

TELAAH FILM “DANCE WITH WOLVES” MELALUI TEORI GENRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Arief T. Setiawan,⁽¹⁾ Andi F. Bakti, Muhtadi, Tantan Hermansah, Kiky Rizky

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁽¹⁾artsetiawan75@gmail.com

Abstract

Not many western genre films are made in the film industry, because of not many ideas can be explored. The Dance With Wolves film is a western genre film and is not made as a religious film. This film also does not intend to include Islamic principles. The most interesting is that this western genre film was made with high imagination and creativity. By using the theory of genre from Branston and Stanford, it was then studied further through the concept and living rules in the Al-Qur'an and Hadith. The results of this study illustrated a struggle (jihad) in the elements of the story (repertoires of elements) that united and inspired feelings. Also in the verisimilitude genre theory, a statement of belief (ilmul yaqin) raised in the truth of Allah's creation. Furthermore, through the cultural context theory, it could be seen that at-tamaddun exists.

Keywords: Genre, Film, Islam, Da'wa, Rahmatan lil 'alamin

Abstrak

Film bergenre western tidak banyak dibuat dalam industry film, karena ide cerita yang tidak terlalu banyak dapat digali. Film *Dance With Wolves* adalah film bergenre western dan tidak dibuat sebagai film religi. Film ini juga tidak bermaksud memasukkan kaidah-kaidah Islam. Sesuatu yang menarik adalah film bergenre western ini dibuat dengan imajinasi serta kreativitas yang tinggi. Dengan menggunakan teori genre dari Branston dan Stanford kemudian dikaji lebih lanjut melalui konsep dan aturan kehidupan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hasil penelitian ini tergambarakan suatu perjuangan (jihad) dalam element-element cerita (repertoires of elements) yang menyatu dan menggugah perasaan. Juga pada teori genre verisimilitude, timbul suatu pernyataan keyakinan (ilmul yaqin) pada suatu kebenaran akan penciptaan Allah. Lebih lanjut melalui teori konteks budaya (cultural contex), terlihat adanya at-tamaddun.

Kata Kunci: Genre, Film, Islam, Dakwah, Rahmatan lil 'alamin



Lisensi

[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Sangatlah menarik untuk meninjau suatu produk komunikasi budaya yang dibuat oleh non-muslim dalam perspektif Islam. Dimana produk budaya ini dibuat dengan tanpa maksud atau bahkan dengan sengaja memasukkan kaidah-kaidah Islam. Film ini justru berusaha mengangkat budaya “Barat” (*western*) dan juga budaya dari suku Indian *Sioux*.

Penelitian ini berfokus pada *genre film Dance with Wolves* yang ditinjau dalam perspektif Islam. Film ini memang tidak dibuat sebagai film religi Islam. Bahkan dalam film ini digambarkan beberapa adegan kegiatan berdoa sebagai penganut Nasrani atau agama kepercayaan yang dianut oleh suku Indian *Sioux*. Ini memberi kesan yang kuat bahwa Produser ataupun Sutradara tidak sedang membuat film yang bertemakan Islam.

Dari kenyataan yang digambarkan di atas, penulis merasa tertantang untuk membuktikan bahwa Islam yang disampaikan oleh Allah melalui Rasulullah SAW ada disemua unsur kehidupan dan menjadi *rahmatan lil ‘alamin*. Sebagaimana yang tertulis dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107, yang artinya, “*Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.

Film ini sengaja dipilih oleh penulis, karena merupakan film *western*, yang notabene tidak banyak dipilih oleh banyak produser, berkaitan ide cerita yang terbatas, akan tetapi ternyata menjadi sebuah film *box office* dan *phenomenal*. Dengan kata kunci “*box office*” dan “*phenomenal*” berharap

akan menarik perhatian masyarakat, khususnya umat muslim untuk lebih yakin akan keberadaan Islam dan ajarannya.

Pesan yang disampaikan pada QS. An-Naml [27]: 77, “*Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*”, menunjukkan fungsi dan faedah yang ada pada kitab Allah. Al-Qur’an membawa petunjuk jalan mana yang harus ditempuh, supaya selamat diri di dunia dan akhirat. Dijanjikan dalam ayat ini bahwa barangsiapa yang mengambil petunjuk dari Al-Qur’an, pastilah dia akan mendapat rahmat dari Allah, langsung perasaan bergantung kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa¹.

Seperti yang disampaikan oleh *Janelle Asselin*², bahwa film *Dances with Wolves* adalah film ikonik, dibuat dengan darah, keringat, dan air mata bersama produser, sutradara, dan aktor *Kevin Costner*. Ini menceritakan kisah seorang veteran Perang Saudara kulit putih bernama John Dunbar yang dikirim ke perbatasan Barat dan menemukan bahwa *Lakota*, yang tinggal di sana, bukanlah pemukim Eropa, dan menganggap mereka biadab. John terikat dengan orang-orang ini, dan jatuh cinta dengan seorang wanita kulit putih yang tinggal di antara mereka. Pada akhirnya, dia mempertaruhkan

¹ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. An-Naml [27]: 77

² Janelle Asselin, seorang penulis dan editor dengan pengalaman lebih dari satu dekade di perusahaan seperti DC Comics, Disney, Sideshow Collectibles, Rosy Press, Comics Alliance, dan Mary Sue.

segalanya untuk melindungi keluarga barunya.

Film ber-*genre western* memang merupakan tema yang tidak banyak memberikan ide cerita. Hanya dengan kreatifitas dan imajinasi yang tinggi kisah film *Dance With Wolves* menjadi sangat menarik dan diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari penikmat film dan novel hingga peneliti dari akademisi.

Walaupun pada awal mulanya *genre* merupakan metode yang digunakan dalam dunia sastra tulis, namun setelah munculnya film dan menjadi sebuah media massa populer, *genre* mulai menjadi salah satu kajian yang digunakan dalam studi film. Maka dari itu istilah *genre* telah dikenal jauh lebih dahulu sebelum kemunculan film. Sejarah awal *genre* lahir dari pemikiran Aristotle³.

Genre semakin bervariasi, meskipun masih ada *genre-genre* yang dominan seperti action dan drama percintaan. *Genre* film *western* tidak terlalu banyak dibuat, bahkan film *Dances with Wolves* merupakan film kedua yang memenangkan *Best Picture*, setelah film yang mengerikan *Cimarron*. Ini menunggu hampir mendekati 60 tahun⁴. Hollywood sebagai industry film terbesar di dunia sejak awal dijadikan sebagai titik tolak perkembangan *genre-genre* besar dan berpengaruh.

Proses pengkajian dimulai dengan mengamati sekelumit kisah diawal filmnya. Disini dikisahkan Letnan John Dunbar yang mengabdikan sebagai tentara pemerintah Amerika Serikat (*Union*). Digambarkan John Dunbar berada di tengah perang saudara, dengan terluka parah menaiki kuda menyerbu perkemahan tentara Konfederasi. Hal ini memperlihatkan sebuah perjuangan yang juga disebutkan dalam QS. Al-Hajj [22]: 39, yang artinya “Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi oleh karena mereka telah dianiaya. Dan, Allah adalah sanggup atas menolong mereka”⁵. Untuk mempertahankan hidup sejati, hendaklah berani berperang menegakkan cita-cita. Siapa yang sudi berkorban, niscaya akan diganti oleh Tuhan berlipat ganda. Kaum yang takut mati, karena mempertahankan hidupnya, maka yang ada pada dirinya hanyalah hidup yang tidak berarti, hidup yang terinjak dan tertindas, hidup yang diperbudak⁶.

Perjumpaan John Dunbar dengan suku *Sioux* yang pada awalnya saling mencurigai dan bermusuhan, akhirnya menjadi suatu persahabatan. Sebuah jalinan persahabatan dikenal juga dengan istilah ukhuwah berarti persaudaraan, berasal dari akar kata yang pada awalnya berarti memperhatikan. Persahabatan antara John Dunbar dan suku *Sioux* kemudian

³ Rick Altman, 1999, *Film/Genre*. London: British Film Institute, ISBN: 0-85170-718-1 (hb); 0-85170-717-3 (pb), hal. 1-20

⁴ Andreas Babiolakis, a film critics, has a Masters degree in Film and Photography Preservation and Collections Management from Ryerson University

⁵ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Al-Hajj [22]: 39

⁶ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Al-Baqarah [2]: 242-243

dapat dikategorikan juga sebagai Ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah diartikan hubungan yang dijalin dengan rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh⁷.

Sebagaimana dijelaskan dalam ilmu komunikasi, ada dua cara dalam pendekatan masalah, yaitu “*Apparent State of Affairs (ASA) as perceived by five levels of analysis*” dan “*Intended State of Affairs (ISA) as perceived by five levels of analysis*”. Komunikasi yang digambarkan dalam film ini juga dapat dilihat dalam analisa lima level: intrapersonal, interpersonal, interorganisasi, interenvironmental, dan interteknologi. Dimana terdapat unsur interpersonal yaitu *shiddiq* (komitmen, kejujuran), *istiqamah* (konsistensi), *fathanah* (inteligensi), *amanah* (akuntabilitas) dan *tabligh* (komunikabilitas). Selain itu juga melihat nilai-nilai tertentu yang diidealkan (ISA)⁸.

Perjumpaan atau persahabatan John Dunbar dengan suku *Sioux* yang kemudian berkembang bersama. Hal ini dalam tradisi intelektual Islam terdapat

istilah-istilah seperti *tamaddun*. Dimana saat mengembangkan wilayah dilakukan tiga tahap penting. Tahap pertama memperkuat kekuasaan politik atau angkatan perangnya. Tahap kedua melakukan dakwah atau kegiatan keilmuan. Tahap ketiga mengintegrasikan bahasa komunikasi, sehingga mudah melakukan komunikasi. Dari ketiga tahap tersebut menjadi peradaban ilmu dan agama sekaligus. Itulah makna dari *tamaddun*⁹. Islam sebagai “Rahmatan lil-‘alamin” juga telah menjadi masukan dan pembahasan dalam issue global¹⁰.

B. LITERATURE REVIEW

Pada jurnal-jurnal yang membahas mengenai Film yang berkaitan dengan Islam lebih banyak yang mengulas film yang memang bertemakan Islam.

Hal ini terlihat sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh *Airani Demilah* yang meneliti Film “*Nussa dan Rara*” dalam meningkatkan pemahaman Islam pada anak-anak, dimana dari jurnal tersebut menyimpulkan adanya ajaran kebiasaan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pesan-pesan yang bermanfaat yang mengandung ajaran Islam. Pendidikan yang melalui perkembangan teknologi diharapkan

⁷ Anshori, Cecep Sudirman, 2016, “Ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan Profesional”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol.14 no.1*, hal. 117

⁸ Bakti, Andi Faisal – Meidasari, Venny Eka, “Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314 | Volume 04, Nomor 01, Juni 2014* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, 2014, hal. 35

⁹ Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2015, “Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam”, *Tsaqafah-Jurnal Peradaban Islam, Volume II, No. 1*, Mei 2015, I-28, hal 5-8

¹⁰ Mohamed, Abdulfatah Said and Ofteringer, Ronald, “Rahmatan lil-‘alamin” (A Mercy to all creation): Islamic voices in the debate on humanitarian principles, *International Review of the Red Cross, Volume 97, Issue 897-898: Principles guiding humanitarian action, 2015*, Published online by Cambridge University Press. hal. 371-394
doi:10.1017/S1816383115000697

dapat membawa pengaruh positif bagi anak-anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengamati naratif atau kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku pada karakter animasi *Nussa dan Rara*. Perbedaannya adalah penelitian ini juga mengikutkan wawancara dan pengamatan perilaku pada obyek yang diteliti, yaitu anak-anak SD. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis secara holistik (utuh) sebagai bagian dari sesuatu kesatuan¹¹.

Begitupula pada jurnal lain yang dilakukan penelitian oleh *Masturina Khoirun Nisa, Ucik Ana Fardila, Agus Widodo* yang menguraikan mengenai pesan dakwah Islam yang terdapat dalam film “*Isi Pesan Dakwah Aqidah Dan Syariah Dalam Film Indonesia Islami ‘Jilbab Traveler Love Sparks In Korea’*”. Persamaan penelitian ini adalah melakukan analisis pada sumber data yang berasal dari adegan-adegan serta naratif yang ada dalam film. Sedangkan perbedaannya pada tema film yang digunakan yaitu film agama serta metode penelitiannya menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure.¹²

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rajab Ritonga pada

jurnal “*Demonisasi Islam dalam Film ‘Tanda Tanya (?)’*”, yang dalam film tersebut Islam dikonstruksikan sebagai sebuah agama yang disimbolkan dengan intoleran, tradisional, agresif, dan tidak ramah terhadap nilai-nilai dalam masyarakat. Pada simbol-simbol konstruksi yang dikemukakan membentuk makna Islam sebagai kelompok yang tidak punya toleransi agresif, dan cenderung mengarah sebagai pelaku keonaran atau terorisme. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis naratif dan symbol-simbol yang ada pada film. Namun menggunakan analisis semiotika sebagai sebuah metoda dalam melihat peristiwa komunikasi dan gejala seni, dalam hal film, memiliki kekhasan tersendiri, terutama menyangkut pesan komunikatif dari sebuah teks estetis.¹³

Sedangkan pada beberapa jurnal yang dilakukan oleh para peneliti internasional setelah kejadian ‘*11 September 2001*’ atau yang dikenal dengan ‘*9/11*’, istilah *Islamophobia* mulai menyebar. Seiring berjalannya waktu, Hollywood telah menghadirkan citra negatif umat Islam. Ia telah menggambarkan umat Islam sebagai orang yang biadab, terbelakang, berantakan, kekerasan, brutal, *womanizers (playboy ulung)*, serakah dan penuh nafsu. Gambar-gambar Muslim dalam film, khususnya Hollywood ini adalah berbahaya karena penggambaran semacam itu telah menghasilkan stereotip tentang Muslim sebagai orang yang menjadi ancaman

¹¹ Demillah, Airani, “*Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD*”, Jurnal Interaksi Volume: 3 Nomor: 2 Edisi Juli 2019, h. 106-115

¹² Masturina Khoirun Nisa, Ucik Ana Fardila, Agus Widodo, “*Isi Pesan Dakwah Aqidah Dan Syariah Dalam Film Indonesia Islami ‘Jilbab Traveler Love Sparks In Korea’*”, Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, Vol. 8 No. 01 (2019): Maret 2019

¹³ Ritonga, Rajab, “*Demonisasi Islam dalam Film ‘Tanda Tanya (?)’*”, Panggung: Jurnal Seni Budaya, Vol. 23 No. 3, September 2013

bagi tatanan sosial masyarakat dan bahwa rakyat jelata dan Amerika (*USA*) memiliki peran dalam memerangi mereka dan menyelamatkan dunia. Hal itu seperti sebuah ide melegitimasi intervensi *USA* atas nama 'Perang Melawan Teror'.¹⁴

Sedangkan pada Jurnal yang akan disampaikan, penulis mengadakan penelitian serta mencoba membuktikan bahwa Islam merupakan suatu agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang ada dalam setiap kehidupan manusia baik disadari maupun tidak, khususnya pada pembuatan film Hollywood oleh produser dan sutradara non-muslim yang berjudul "*The Dance With Wolves*".

Landasan Teoretis

Genre dapat dengan mudah dipahami sebagai salah satu dari banyak bentuk klasifikasi, menyerupai peta.

Studi *genre* sering diartikan *cut and dried*, dengan cara yang sederhana, dapat diartikan bahwa sekali telah melihatnya, maka semuanya *telah* dilihat. Namun pada kenyataannya akan selalu ada pengulangan dan perbedaan yang berperan dalam produk *genre*. Hal yang diulangi adalah elemen kerangka kerja. Perbedaannya adalah bagaimana hubungan tertentu dari elemen-elemen tersebut akan dibuat seperti waktu sekarang. Saat *genre* menjadi makin kuat, permainan dapat dibuat dengan *genre* konvensional. Bagian dari kesenangan di sini sering kali dalam

¹⁴ Senanayake, Harsha. "Hollywood and Wicked Other: The Identity Formation of "Western Us" Versus "Muslim Others"" Open Political Science, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 64-67. <https://doi.org/10.1515/openps-2021-0007>

referensi yang berlebihan hingga stereotip yang terkenal¹⁵.

Pengulangan adalah kerangka elemen yang tanpa penutup apapun, sekelompok orang yang memiliki stereotip tertentu, sebuah nomor yang menghubungkan keduanya dengan cara yang menyenangkan. Perbedaannya terletak pada haluan hubungan khusus antara elemen-elemen tersebut yang akan dibuat kali ini. Saat *genre* menjadi mapan, permainan dapat dibuat dengan sesuai kaidahnya.

Media produksi diklasifikasikan dalam berbagai cara oleh penontonnya, peninjaunya atau pembuat kebijakan, serta pembuatnya. *Genre* dan beberapa format digunakan oleh badan-badan yang memproduksi dan berdagang di media¹⁶.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Altman (1999: 102): 'Siapa yang berbicara setiap istilah umum? Untuk siapa? Untuk tujuan apa? . . . Mengapa terkadang film yang sama dijelaskan secara umum dan di waktu lain dicakup oleh sepenuhnya terminologi yang berbeda? Hanya dengan mengajukan pertanyaan seperti ini berharap untuk menemukan bagaimana (dan mengapa) *genre* digunakan'¹⁷.

Genre bukanlah kata yang muncul dalam setiap percakapan tentang film - atau setiap ulasan - tetapi gagasan, yang

¹⁵ Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 75

¹⁶ Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 93-95

¹⁷ Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 77

merupakan sifat kedua dari film dan kesadaran tentang mereka. Film yang cenderung milik ke *genre* seperti halnya orang-orang, termasuk dalam keluarga atau kelompok etnis. Sebutkan salah satu klasik, *genre* batuan dasar - Barat, komedi, musikal, film perang, gambar gangster, sains fiksi, horor - dan bahkan penonton bioskop yang paling kasual akan muncul dengan citra mental darinya, sebagian visual, sebagian konseptual.

Menurut Neale, *genre* bukanlah konsep yang straightforward. Meskipun pada kenyataannya banyak *genre* yang memiliki repertoar elemen yang berbeda, - narasi tertentu, ikonografi, karakter dan pengaturan - Neale menunjukkan ini selalu berubah dan batasan antar *genre* bisa sangat kabur. Neale berfokus pada dua hal berikut: 1. Repertoar generik sendiri yang setidaknya dapat kompatibel sebagian; 2. Kaidah repertoar generik yang ada pada salah satu titik waktu adalah selalu dimainkan daripada sekedar diputar ulang¹⁸.

Secara definisi, kebanyakan film masuk dalam beberapa *genre*, tetapi hanya film tertentu yang secara sadar diproduksi dan dikonsumsi sesuai (atau melawan) suatu model generik yang spesifik. Ketika gagasan *genre* dibatasi pada penggunaan deskriptif, sebagaimana umumnya saat menyajikan tujuan klasifikasi, maka hal tersebut berbicara dari '*genre* film'. Namun, ketika gagasan *genre* lebih aktif mengambil peran dalam proses produksi

dan konsumsi, maka lebih tepat daripada 'film *bergenre*', dengan mengenali sejauh mana identifikasi generik menjadi komponen formatif dalam menonton film. (Altman 1996:277).¹⁹

Escapism, gender and verisimilitude

Semua bentuk media, dari berita televisi hingga musik *heavy metal*, dikonstruksikan. Ini bekerja dengan kode dan kaidah: tidak ada pembagian yang harus dibuat antara yang nyata dan yang dibayangkan. Namun beberapa *genre* dianggap memiliki lebih *verisimilitude*, atau hubungan dengan yang 'nyata', dan ini umumnya memberi mereka (dan penontonnya) status budaya yang lebih tinggi daripada yang lain.

'Penampilan nyata' ini dalam bentuk media akan menggabungkan sistem dari apa yang tampak 'nyata', 'mirip' atau 'yang disangka' secara tekstual, melibatkan dua bidang:

- 1) *verisimilitude* generik atau formal: serangkaian ekspektasi yang ada di dalam *genre*, seperti bagaimana film vampir yang 'tepat' atau 'nyata' atau film fiksi ilmiah harus dilanjutkan (masing-masing: dengan bawang putih sebagai bahan ajaib, bukan bahan memasak; dan dengan ilmuwan dengan kemungkinan gila, tidak waras). Hal ini dapat, dalam beberapa kasus, menghasilkan tingkat fantasi yang sangat menyenangkan dan

¹⁸ Neale, "Genre Repertoires", *Media Magazine-67*, (London: The English and Media Centre, EMC, 2019), hal 26

¹⁹ Neale, Steve, *Genre and Hollywood*, This edition published in the Taylor & Francis e-Library (London: Routledge, The Taylor & Francis group, 2005), hal 25

kesempatan untuk bermain-main dengan identitas dan situasi.

- 2) *verisimilitude* budaya: hubungan *genre* terhadap pengharapan tentang dunia di luar *genre*.

Pada film gangster, *genre* ini secara tradisional bekerja dalam warna hitam dan putih atau mungkin warna suram dari seri *The Godfather* atau *The Sopranos*, hingga menggunakan warna flamboyant, sudut kamera serta gerakan yang dinikmati oleh penggemarnya (yang dirasakan ‘tidak realistis’ oleh bukan penggemarnya). Demikian pula dengan ‘*Happy Ending*’ tidak dianggap realistis dalam film-film gangster Hollywood, meskipun dalam kehidupan nyata banyak juga gangster yang hidup bahagia hingga kematiannya. Elemen generik berubah dari budaya ke budaya²⁰.

Contoh *verisimilitude* formal atau generik pada film *Jurassic Park* (US 1993), yang terlihat dinosaurus secara visual ‘nyata’. Mereka bisa makan orang tapi juga bergerak dengan rapi di sekitar dapur, membuka pintu, dan bahkan mengetuk cakar mereka yang terlihat tidak sabar. Hal ini mengikuti aturan ‘bagaimana makhluk berperilaku dalam fiksi ilmiah’.

Film perang sering kali membiarkan penontonnya kabur dari fantasi komplikasi, kesederhanaan yang dirasakan sehari-hari, atau berita menyedihkan. Juga jarang sekali aspek emosional film pertempuran dibahas.

Seringkali bentuk media yang populer dipandang sebagai ‘pelarian’,

dan karenanya lebih rendah dari ‘seni sejati’, karena mereka diproduksi dan diarahkan secara industri pada audiens non-elit. Produk awal Hollywood, misalnya, adalah ditujukan untuk menghibur penonton kelas pekerja untuk satu malam di antaranya pekerjaan satu hari dan hari berikutnya, daripada harus berpengalaman di elit pertemuan, seperti gedung opera.

Untuk kembali ke romansa, William Paul berpendapat bahwa ‘romcom’ baru-baru ini memperhitungkan peristiwa dunia nyata (mengoperasikan *verisimilitude* budaya) dicara yang berbeda. Partisipasi wanita yang meningkat dalam pekerjaan dan lainnya kegiatan di luar rumah, kontrasepsi lebih mudah tersedia dan perubahan dalam perasaan beberapa pria tentang bagaimana mereka ingin menjadi ‘menjadi pria’ bergeser ke komedi romantis. Perubahan semacam itu berdampak pada bahasa dan ekstremitas situasi dalam ‘romcom’ baru (lihat *There’s Something about Mary* (US 1998). Jenis realisme lainnya, atau *verisimilitude* sosial, dihindari karena berpotensi polarisasi efek pada penonton, dan karena itu *box office*. Misalnya, hampir tidak ada setiap diskusi beralasan tentang pro dan kontra aborsi, atau AIDS dan penggunaan kondom, di *Knocked Up* (US 2007), atau bahkan *Juno* (US / Kanada 2007)²¹. *Verisimilitude* adalah seberapa nyata sebuah narasi tampak, seberapa nyata kehidupannya. Film, acara TV, lagu, cerita, dan puisi dengan kejujuran

²⁰ Branston and Stafford, *The Media’s Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 74-96

²¹ Branston and Stafford, *The Media’s Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 86-88

menarik penonton dan ini meyakinkan untuk berpura-pura nyata.

Meskipun sebagai penonton, sebagian besar mampu menjalankan kesadaran *genre* dengan cukup cepat, para ahli teori media tertarik pada *genre* karena:

- 1) pentingnya memahami status rendah produk media yang diproduksi secara massal dalam kaitannya dengan bentuk seni berstatus lebih tinggi.
- 2) Fokusnya pada bagaimana hiburan atau bentuk pelarian (*'escapist forms'*) dapat mengorganisir untuk mempersempit atau memperluas ekspektasi dan identitas melalui yang dipahami dan dibayangkan dunia dan kemungkinannya.

Bentuk hiburan juga sebagai pembawa propaganda atau ideologi kapitalis (yaitu terkait dengan 'yang nyata') namun merusak karena mendorong penonton untuk melarikan diri dari pertanyaan 'nyata' melalui fantasi. Jelasnya, meskipun semua cerita dan hiburan adalah khayalan, bukan 'kehidupan nyata' di dalamnya adalah bagian material dari sebagian besar kehidupan nyata di beberapa lainnya²².

Repertoires of elements

Perkembangan penting dalam memikirkan *genre* hiburan menempatkan mereka ke dalam konteks yang lebih pragmatis, terutama yang bervariasi pemahaman dan aktivitas *produser* dan khalayak atau pengguna media. *Genre* tidak lagi dipandang

sebagai kumpulan elemen tetap, terus-menerus diulang dan kadang-kadang berinovasi di dalam, tetapi bekerja dengan '*repertoires of elements*', sebuah '*fluid system*' dari pembelajaran kaidah dan pengharapan. Ini dibagikan oleh pembuat kepada penontonnya, yang keduanya aktif di kedua sisi pembuatan makna. Pembuatnya bisa mengandalkan jenis penonton tertentu untuk memainkan keakraban, dan penonton berharap untuk bermain dalam kestabilan ini. Semakin meningkatnya mereka berkomunikasi dengan institusi pemroduksinya tentang preferensi, antusiasme, kekecewaan, kemarahan, dan sebagainya. Kaidah serta harapan yang dapat mereka ajukan, termasuk, untuk film, TV, game, dan lain-lain, pada bidang:

- 1) Naratif - bagaimana cerita dalam suatu *genre* biasanya dimulai dan diakhiri; jenis karakter apa yang menjadi pusat fiksi, dan sebagainya;
- 2) Kode audio-visual (terkadang istilah ikonografi digunakan), yang mencakup pengaturan (lanskap klasik barat; arena hi-tech pada SF-Science Fiction), kostum, pencahayaan, dan sebagainya;
- 3) Hubungan dengan dunia nyata lainnya, termasuk persepsi tentang bagaimana realistiknya *genre*, bagaimana ia menangani nilai-nilai ideologi yang dilingkupinya (misalnya perang, percintaan, kejahatan) dan terkadang bagaimana nilainya telah bergeser seiring waktu.

Sifat *genre* yang mirip proses, memanifestasikan dirinya sebagai

²² Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 86-96

interaksi antara tiga tingkat: tingkat harapan, tingkat korpus generik, dan tingkat 'aturan' atau 'norma' yang mengatur keduanya. Setiap film *bergenre* baru merupakan tambahan dari korpus generik yang sudah ada dan melibatkan pilihan dari repertoar elemen umum yang tersedia pada satu titik waktu.

Mari mengambil *genre* yang disebut roman, atau 'film gadis' (*chick flick*), dan sub-*genre* 'Rom-com'. Seperti banyak istilah komersial dan teoretis yang banyak digunakan, ini mencampur elemen yang berbeda. Romansa awalnya mengacu pada abad pertengahan cerita tentang kesatria, kehormatan, pertempuran - dan (sering kali kisah dewasa) cinta karakter seperti *Lancelot dan Guinevere*. 'Romantis' seperti sekarang ini yang mewarisi perasaan (kerinduan, cinta tak berbalas atau bermasalah, dll.) dari untaian cinta dalam roman sastra sebelumnya. Narasi Romansa akan sering dimulai dengan kedatangan ke dalam kehidupan 'pahlawan' wanita atau tokoh sentral pria yang menarik minatnya secara romantis²³.

Dapat disimpulkan bahwa repertoar elemen adalah elemen kunci dari sebuah film yang konsisten diulang di seluruh *genre*. Setiap *genre* memiliki repertoar elemennya sendiri yang mendefinisikannya sebagai *genre* itu. Mereka termasuk dalam 6 kategori ini: Ikonografi (*Iconography*), Gaya (*Style*), Pengaturan (*Settings*), Cerita

(*Narrative*), Karakter (*Characters*), dan Tema (*Themes*)²⁴.

Cultural context

Bentuk budaya memerlukan dan memang menghasilkan sejumlah inovasi, bukan hanya pengulangan. Pertanyaan kuncinya tetap:

- 1) Jenis inovasi apa yang tidak dapat diterima dalam *genre* komersial?
- 2) Tidak dapat diterima oleh siapa? Mengapa?
- 3) Bagaimana bisa melawan kekuatan pernyataan yang tidak diperdebatkan yang dibuat oleh lembaga-lembaga penghasil seperti: 'tetapi penonton menginginkan akhir yang bahagia' atau 'Anda dapat' memiliki film politik yang berakhir seperti itu?

Pendekatan budaya atau ideologis terhadap *genre* dan format tertarik pada pertanyaan diatas. Ini menanyakan apakah beberapa pengulangan dalam *genre*, seperti pengertian tentang apa yang merupakan 'akhir bahagia', mengecualikan beberapa identitas dan imajinasi, dan mungkin memperkuat kumpulan nilai yang dominan dan terkadang menindas²⁵. Jadi konteks budaya dari film adalah konteks yang mengakui dan menghargai kegiatan kebudayaan dari penduduk lokal yang diambil dalam film tersebut. Tradisi *sociocultural* menteoritisasikan

²³ Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 83

²⁴ Chandler, Daniel (1997): 'An Introduction to Genre Theory' [WWW document] URL http://www.aber.ac.uk/media/Documents/intgenre/chandler_genre_theory.pdf

²⁵ Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010), hal 79-80

komunikasi dalam sebuah konsep "reproduksi tatanan sosial"²⁶.

Begitu pula dengan keterkaitan pada musik. Relevansi penggunaan musik dalam *genre* films sederhana: saat narasi bergeser, musik pun ikut bergeser. Seperti yang akan ditemukan dalam analisis mendalam tentang dirinya, dalam *Dances With Wolves* seluruh patina dari musik tersebut adalah bagian dari Barat, tetapi saat alur cerita bergerak ke ranah Romansa, musik bergerak bersamanya; Demikian pula, adegan peperangan terbuka untuk film dan adegan kavaleri yang mengikuti gambar dari paradigma musik film perang²⁷.

Bingkai Konseptual

Sebagaimana disebutkan pada awal bab "A. Pendahuluan", bahwa film *Dance with wolves* memang dibuat tidak dengan dasar pemikiran Islam. Namun dari kisah yang disampaikan selanjutnya akan ditelaah dalam perspektif dakwah Islam yang ada di dalamnya. *Stewart Hoover dan Knut Lundby* menyatakan bahwa antara agama, budaya dan media saling terhubung satu dengan lainnya²⁸.

Kejadian-kejadian utama pada film ini diantaranya sebagai berikut: alam semesta, perjuangan, persahabatan, serta pernikahan. Disini akan ditinjau kaitan

kejadian-kejadian tersebut dengan nilai-nilai keislaman.

Alam semesta (*Kainat/Kainatun*)

Berkaitan dengan konsep alam semesta, Penciptaan alam dan seisinya oleh Allah bagi manusia. Diantaranya disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 22, "Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi, jadi hamparan...". Penafsirannya sebagai terbentang luas sehingga kamu bisa hidup makmur di atas hamparannya. Kemudian "Dan diturunkan-NYA air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu", ditafsirkan, Maka pandang dan renungkanlah itu semuanya, sejak dari buminya hingga langitnya, sampai pada turunnya air hujan yang menyuburkan bumi itu. Niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada yang sekasih, sesayang itu kepadamu. Selanjutnya disebutkan pula pada QS. Shaad [38]: 27, "Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam keadaan batil...". Yang ditafsirkan, Maka Allah tidaklah menciptakan langit dan bumi dan seisinya dengan batil, dengan tidak keruan. Lalu dikatakan pada lanjutannya pada ayat yang sama, "...Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang yang kafir...", ditafsirkan bahwa orang yang kafir tidak mau percaya bahwa segala yang diciptakan oleh Allah SWT itu tidaklah ada yang sembrono, tidak kacau-balau, tidak zalim, tidak bijaksana; karena semua itu berarti batil²⁹.

²⁶ Nugroho, Eko, "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural", *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.7 (No. 2)*: hal. 236 – 253 Th. 2019

²⁷ Brownrigg, Mark, 2003, *Film Music and Film Genre*, University of Stirling, April 2003, hal 51

²⁸ Lundby, Knut, Hoover, Stewart, 1997, *Rethinking Media, Religion, and Culture*, (California: Sage Publication Inc., 1997) hal 15

²⁹ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Al Baqarah [2]: 22 dan QS. Shaad [38]: 27

Pada tafsir yang lain dari QS. Al Baqarah [2]: 22, disebutkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah Pencipta, Pemberi rizki, Raja alam semesta berikut penghuninya dan yang memberi rizki kepada mereka. Dengan demikian, hanya Dia-lah yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-NYA. Selanjut pada QS. Shaad [38]: 27, penafsiran lainnya adalah Allah SWT bahwa DIA tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia, melainkan DIA menciptakan mereka guna beribadah dan mengesakan-NYA³⁰.

Perjuangan (*Jihad*)

Melihat sifat juang Letnan Dunbar, dimana menunjukkan keberanian serta keyakinan akan kebenaran perjuangannya tersebut. Konsep yang ditunjukkan pada QS. An-Nisaa [4]: 74, ditafsirkan bahwa yang berani menghadapi peperangan mengakkan jalan Allah, hanyalah orang yang telah menjual dirinya kepada Allah. Untuk mendapatkan surga dan nikmatnya di akhirat. Di sana telah terpasang tiket 'telah terjual'. Sebab tidak ada penjualan dua kali! Bila telah terjual kepada Allah, maka mati baik menanggapi baik. Selanjutnya pada Pada QS. An-Nisaa [4]: 76, ditafsirkan mengenai tujuan perang orang mukmin dan perbedaannya dengan tujuan perang orang kafir. Maka peperangan orang kafir adalah dari dorongan nafsu *thagut*. Disebutkan pula pada tafsir yang lain QS. Al-Baqarah [2]: 190, mengenai perang untuk mempertahankan diri.

³⁰ Tim tafsir Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al Baqarah [2]: 22 dan QS. Shaad [38]: 27

Diizinkan berperang bila mereka diperangi, artinya, kalau pihak lawan yang memulai. Namun disini sangat diperingatkan Allah agar jangan melampaui batas, yaitu jangan memulai terlebih dahulu dan jangan membunuh orang tua, perempuan dan kanak-kanak, serta tempat beribadah³¹.

Pada tafsir lain dari QS. Al-Baqarah [2]: 190,"Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abul 'Aliyah tentang firman Allah Ta'ala, ia mengatakan:"Ini adalah ayat pertama yang Allah turunkan tentang perang di Madinah. Setelah turunnya ayat ini Rasulullah SAW memerangi orang yang telah memerangi beliau dan menahan diri dari orang-orang yang tidak memerangi beliau hingga turun surat at-Taubah". Kemudian dorongan untuk berjihad pada QS. An-Nisaa [4]: 74, yaitu "Dengan kata lain orang yang menjual agama mereka dengan kesenangan dunia yang sedikit. Tidak lain, karena keingkaran dan tipisnya iman mereka. Setiap orang berjuang di jalan Allah, baik ia gugur atau mendapat kemenangan, maka ia memperoleh balasan yang besar dan pahala yang berlimpah"³².

Persahabatan (*shuhabat*)

Beberapa penafsiran dalam Al-Qur'an mengenai persahabatan diantaranya pada QS. At-Taubah [9]: 16, "Peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring atau penapis, guna menentukan siapa lawan dan siapa

³¹ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. An Nisaa [4]: 74 dan QS. Al Baqarah [2]: 190

³² Tim tafsir Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al Baqarah [2]: 190, QS. An-Nisaa [4]: 74

kawan. Meskipun suatu peperangan membawa malapetaka, tetapi dia memberikan saringan yang akan menjelaskan manajawa yang kuat dan mana yang lemah, sehingga sesudah saringan itu akan timbullah golongan umat yang telah digembleng dan diterpa dan yang kuat untuk jalan terus”.

Peringatanpun dalam hal persahabatan juga pada penafsiran dalam QS. As Syu'araa [26]:101, “Salah satu sebab yang penting yang menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan, yaitu teman sejawat atau shabat setia. Mereka tidak dapat menolong apa-apa, sebab merekapun sibuk dalam urusan mereka sendiri dan mempertanggungjawabkan pula kesalahan yang mereka perbuat”. Juga pada QS. Ash Shaaffaat [37]:50~56, “Percakapan penduduk surga, yang bercerita bahwa semasih di dunia dahulu dia mempunyai seorang teman yang tidak mempercayai Rasulullah SAW. Inilah percakapan kedua hamba Allah yang telah Allah beri nikmat hidup dalam surga, karena amalan baiknya semasa di dunia. Kemudian melihat temannya berada dalam neraka. Dia berkata: “kalau aku perturutkan perkataanmu dan keraguan yang engkau coba memasukkannya ke dalam hatiku seketika kita sama-sama hidup di dunia, niscaya celakalah aku sekarang sebagaimana yang engkau derita sekarang ini”.

Membuat persahabatan juga merupakan suatu usaha dakwah sebagaimana penafsiran QS. Fussilat [41]:34, “Dia mengajak berkelahi, engkau mengajak bersahabat. Dia menunjukkan kedangkalan, engkau

menunjukkan kedalaman”. Masalah yang tengah didiskusikan diuraikan dengan sebaik-baiknya. Apakah hasil yang akan didapat dengan cara yang demikian? Umumnya ialah kemenangan budi yang gilang-gemilang; membuat musuh menjadi kawan. Disebutkan pula dalam penafsiran QS. Al-Hujuraat [49]: 10, “Kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan tidak lain adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah paham, salah terima. Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Dan di dalam segala usaha mendamaikan itu semata-mata mengharapkan ridha Allah, karena kasih sayang yang bersemi diantara pendamai dengan yang berselisih. Asal niat itu suci, berdasarkan iman dan takwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu³³.

Pernikahan (*Zawaj*)

Penafsiran hal menikah terdapat pada QS. Yaasin [36]: 36, ditafsirkan “Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan. Segala tumbuh-tumbuhan serta binatang-binatang pun ada jantan dan ada betina. Dari diri yang satu itu diciptakan pasangannya atau betinanya. Dan dari keduanya itu disebarkan

³³ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. At Taubah [9]: 16, QS. As Syu'araa [26]:101, QS. Ash Shaaffaat [37]:50~56, QS. Fushshilat [41]:34, dan QS. Al-Hujuraat [49]: 10

manusia laki-laki dan perempuan di muka bumi”.

Hal konsep pra-nikah berkaitan dengan masa iddah pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 234-235, disampaikan “laki-laki yang meninggal dunia sedangkan dia beristri, maka istri itu menahan diri atau berkabung, lamanya empat bulan sepuluh hari. Inilah yang dinamai iddah wafat atau iddah berkabung. Segala keluarga yang menjadi pelindung perempuan itu selama dia dalam masa iddah wafat, bertanggungjawab di hadapan Allah tentang keselamatan dan keamanan perempuan itu. Terhadap seorang perempuan yang dalam iddah kematian suami atau talak *ba'in* (tidak dapat surut lagi suaminya yang pertama sebab sudah talak tiga), bolehlah seorang laki-laki menaruh hati dan bercita-cita kalau telah sampai iddahnya hendak meminang dia”.

Juga disebutkan pada penafsiran QS. An-Nisaa [4]: 34, “Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Kenyataanlah yang diterangkan lebih dahulu. Tidak pun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Selain itu Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar. Mahar tersebut merupakan undang-undang tidak tertulis tentang tanggungjawab, bahwa mulai dibayarkan mahar tersebut, si istri menyerahkan kepemimpinan atas dirinya kepada suaminya”. Hal Mahar juga ditafsirkan pada QS. An-Nisaa [4]: 4, “Di dalam

ayat ini mas kawin disebut *shaduqa* dan kesempatan lain disebut *shadaq* atau *mahar*. Di dalam maknanya terkandunglah perasaan jujur, Jadi artinya harta yang diberikan dengan putih hati, hati suci, muka jernih kepada calon istri akan menikah. Setelah mas kawin atau mahar diberikan, yang timbul dari hati suci bersih, mas kawin telah menjadi hak perempuan. Rasulullah SAW menjelaskan lagi bahwa mahar itu perlu. Mahar adalah salah satu rukun atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pernikahan”³⁴.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis naratif dalam klasifikasi yang dikenal sebagai *genre* dari *Branston and Stafford* yang kemudian dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan bingkai konseptual yang terutama mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dari kajian teori serta bingkai konseptual tersebut kemudian diterapkan untuk menelaah narasi film yang menjadi bahan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya dakwah Islam dalam narasi cerita film *Dance With Wolves*.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam bentuk analisis naratif dengan menganalisis *screenplay* yang menggambarkan, bagaimana *Letnan Dunbar* menjalani kehidupan bersama suku *Sioux*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang

³⁴ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Yaasin [36]: 36, QS. Al-Baqarah [2]: 234-235, QS. An-Nisaa [4]: 34, QS. An-Nisaa [4]: 4

mengkaji bahwa semua yang ada di alam semesta (dalam hal ini produk budaya, yang meskipun dibuat oleh non-muslim) adalah benar merupakan *rahmatan lil 'alamin* dari agama Islam yang disampaikan oleh Allah melalui Rasulullah SAW.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses menelaah genre film *Dance With Wolves* dalam perspektif dakwah islam, dicoba untuk memulainya dengan memahami ide cerita. Selanjutnya dengan melihat filmnya serta melalui *screenplay* akan lebih mudah mengetahui secara detail mengenai jalan cerita, pembicaraan, serta suasana kejadian. Dari situlah proses menganalisa dengan menggunakan teori-teori *genre*.

Genre sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks media ke dalam kelompok-kelompok dengan karakteristik sejenis. Konsep *genre* menjadi penting dalam menaikkan ekspektasi dari penonton dan bagaimana mereka menilai dan memilih sebuah teks. Penonton menjadi familiar dengan kode-kode dan konvensi-konvensi dari sebuah *genre* dan membuat penonton memahami dan terhubung dengan teks tersebut³⁵.

Kapan teori “*verisimilitude*” dari film ini dapat dipakai sebagai dakwah?

Verisimilitude (kemiripan dengan aslinya), sejauh mana aksi dalam film menggambarkan alam dan manusia yang mirip dengan aslinya.

Secara umum film *Dance With Wolves* adalah sebuah kisah fiksi kehidupan manusia. Pada awal film dikisahkan *Letnan Dunbar* telah ‘jatuh cinta’. Dia telah jatuh cinta dengan negeri yang liar dan indah ini dan semua isinya. Itu adalah jenis cinta yang diimpikan orang dengan orang lain: tanpa pamrih dan bebas dari keraguan, hormat dan abadi. Seakan bayangan itu sudah makin nyata di depan mata (*verisimilitude*). Semangatnya setelah menerima promosi dan jantungnya berdebar kencang. Mungkin inilah sebabnya letnan kavaleri yang sangat tampan itu berpikir agama. Hal ini terlihat dari potongan *screenplay* berikut:

“Lieutenant Dunbar wasn’t really swallowed. But that was the first word that stuck in his head.

Everything was immense. The great, cloudless sky. The rolling ocean of grass. Nothing else, no matter where he put his eyes. No road. No trace of ruts for the big wagon to follow. Just sheer, empty space.

He was adrift. It made his heart jump in a strange and profound way.

As he sat on the flat, open seat, letting his body roll along with the prairie, Lieutenant Dunbar’s thoughts focused on his jumping heart. He was thrilled. And yet, his blood wasn’t racing. His body was quiet. The confusion of this kept his mind working in a delightful way.

Words turned constantly in his head as he tried to conjure sentences or phrases that would describe what he felt. It was hard to pinpoint.

³⁵ Rayner, P., Peter W. & Stephen K. (2004). AS media studies: The essential introduction. New York: Routledge, hal 54-55

*On their third day out the voice in his head spoke the words "This is religious," and that sentence seemed the rightest yet. But Lieutenant Dunbar had never been a religious man, so even though the sentence seemed right, he didn't quite know what to make of it".*³⁶

Berdasarkan tafsir kutipan ayat QS. Al Baqarah [2]: 22 dan QS. Shaad [38]: 38 serta terbesitnya pikiran mengenai agama oleh *Letnan Dunbar*. Dari kecintaan serta pengakuan akan segala yang ada di muka bumi yang sangat Indah serta teratur, sebagai suatu hasil ciptaan yang tiada tara menunjukkan kepercayaan akan adanya 'Sang Pencipta'.

Pandangan Islam tentang alam berakar pada Al-Qur'an dan Hadits. Bagian-bagian dari Al-Qur'an berikut menggambarkan hubungan antara alam dan manusia dan bagaimana hubungan ini menginspirasi cendekiawan Muslim untuk mempelajari fenomena alam, untuk mengerti Tuhan. Ayat-ayat berikut juga menunjukkan cara Alquran menyajikan seluruh alam semesta: (QS. Ad-Dukhaan [44]: 38-39)³⁷.

QS. Ad-Dukhaan [44]: 38, diartikan sebagai berikut:

"Dan tidaklah Kami jadikan semua langit dan bumi dan apa yang di

antara keduanya dengan tidak main-main"

Penafsiran dari ayat tersebut: "Lihat dan renungkanlah! Baik pada langit yang dapat engkau jangkau dengan penglihatan matamu karena walau satu juta tahun umurmu tidak juga engkau akan dapat menyelidiki semua langit. Atau keadaan pada bumi tempat engkau diam; dengan tumbuh-tumbuhannya, batu-batunya, gunung-gunungnya, laut daratnya, manusai dan binatangnya, burung dan ikannya, air dan apinya; atau ada yang di antara langit dan bumi, awan dan meganya, embun dan kabutnya, matahari, bulan dan bintang-gemintangnya. Ketahuilah bahwa semuanya itu tidaklah dijadikan Allah dengan main-main."³⁸

QS. Ad-Dukhaan [44]: 39, diartikan sebagai berikut:

"Tidaklah Kami jadikan keduanya (langit dan bumi) melainkan dengan kebenaran. Akan tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui."

Penafsiran dari ayat tersebut: "Renungkan dia sekali lagi dengan ilmu, niscaya engkau akan kagum melihat bahwa semuanya itu diatur dengan kebenaran."³⁹

QS. Al-Baqarah [2]: 164, diartikan sebagai berikut:

"Sesungguhnya, pada kejadian semua langit dan bumi dan perubahan malam dan siang dan kapal yang berlayar di lautan membawa barang

³⁶ Black, Michael, *Dance With Wolves*, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011), Chapter-I part one

³⁷ Yasmeen Mahnaz Faruqi, Islamic view of nature and values: Could these be the answer to building bridges between modern science and Islamic science, *International Education Journal*, 2007, 8(2), ISSN 1443-1475 © 2007 Shannon Research Press, hal 461-469

³⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Ad-Dukhaan [44]: 38

³⁹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Ad-Dukhaan [44]: 39

yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit pada air maka dihidupkan-Nya dengan (air) itu bumi, sesudah matinya, seraya disembarkan-Nya padanya dari tiap-tiap jenis binatang, dan peredaran angin dan awan yang diperintahkan di antara langit dan bumi; adalah semuanya itu tanda-tanda bagi kaum yang berakal.”

Penafsiran dari ayat tersebut: “Perhatian yang pertama sekali perhatikanlah kejadian semua langit dan bumi; menghadap dan mengadahlah ke langit yang tinggi itu. Pada kejadian bumipun adalah hal yang menakjubkan. Perhatian yang kedua, bumi itu seperempat daratan dan yang tiga perempatnya adalah lautan. Pada daratan yang seperempat itu berapa banyaknya rahasia kekayaan Ilahi yang terpendam dan berapalah yang diketahui oleh manusia. Perhatian ketiga, pergiliran bumi mengelilingi matahari dalam falaknya sendiri yang menimbulkan hisab atau hitungan yang tepat, sampai dapat membagi tahun, bulan, hari, jam dan menit serta detik. Perhatian keempat, manusia berani membuat kapal walaupun pada mulanya sangat sederhana sekali, ialah karena kepada manusia telah diberikan pengetahuan tentang peredaran angin dan kegunaan laut. Perhatian kelima, disini diterangkan kepentingan air hujan, yaitu menghidupkan bumi yang telah mati. Bila hujan datang, bumi itupun hidup kembali. Tumbuhlah segala macam tumbuhan karena adanya air. Hujan itu ada yang meresap ke bawah tanah, kelak menjadi telaga. Perhatian keenam, yang disebutkan pada zaman ini peredaran cuaca.

Bagaimana usaha manusia akan dapat mengetahui sepasti itu, menjadi ilmu pengetahuan kalau bukan lantaran teraturnya. Siapakah pengaturnya? Niscaya adalah Allah! Perhatian ketujuh, pada ayat ini di antara angin dan awan dipisahkan perhatiannya. Ini karena angin boleh dikatakan dekat kepada manusia setiap hari dan awan beredar pada cakrawala yang lebih tinggi. Allah menghendaki manusia mempergunakan akal. Allah menghendaki manusia menjadi sarjana dalam lapangan masing-masing. Mencari Allah setelah mempelajari alam⁴⁰.

Apa yang menggabungkan elemen-elemen (*repertoires of elements*) dalam film tersebut yang memberikan dakwah Islam?

Repertoires of elements (sekumpulan unsur) penting dalam film. *Anasir* dalam Al-Qur'an.

Diceritakan pula bahwa *Letnan Dunbar* adalah seorang pejuang sejati, yang berjuang dengan keyakinannya. Hal ini terlihat saat *Letnan Dunbar* dianggap sebagai anak muda yang konyol, ‘*puppy*’. Namun sebenarnya dia bukanlah ‘anak anjing / *puppy*’. Dia telah melihat pertempuran hampir sepanjang hidupnya. Dia berhasil dalam pertempuran karena dia memiliki sifat yang langka. *Dunbar* memiliki indra bawaan, semacam indra keenam, yang memberitahunya kapan harus melakukannya walau sulit. Ketika saat kritis ini menimpanya,

⁴⁰ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Al-Al-Baqarah [2]: 164

sesuatu yang tidak berwujud memasuki jiwanya dan *Letnan Dunbar* menjadi mesin mematikan yang tidak bisa dimatikan⁴¹. Rangkaian kejadian saat Dunbar berjuang mempertahankan diri tergambarkan dalam element-element cerita yang menyatu dan menggugah perasaan (*repertoires of elements*). Perjuangan didalam kancah peperangan maupun saat berjuang melawan kesendirian serta ganasnya alam.

Hal perjuangan ini, sebagaimana yang dijelaskan di atas pada “Bingkai Konseptual” tinjauan tafsir: QS. An-Nisaa [4]: 74, QS. An-Nisaa [4]: 76, QS. Al-Baqarah [2]: 190, juga diriwayatkan dalam sabda Nabi SAW bab tetapnya surga untuk yang mati syahid, yaitu “Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdullah, ia berkata,”Sesorang berkata kepada Nabi SAW pada hari Uhud, ‘Apakah engkau tahu jika terbunuh dimanakah aku?’ Nabi SAW menjawab, ‘Di Surga.’ Lalu ia langsung membuang beberapa butir kurma di tangannya, kemudian dia pergi berperang sampai ia terbunuh.” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-64 Peperangan, bab ke -17 Bab Perang Uhud). Selain itu didukung pula oleh sabda Nabi SAW. “Diriwayatkan dari ‘Umar bin Al-Khatab, ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Amal-amal itu hanya tergantung kepada niat dan bagi seseorang itu hanya tergantung apa yang diniatkannya. Maka, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti hijrahnya kepada

Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia cari dan perempuan yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang ia tuju.’” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-83 Kitab Sumpah dan Nadzar , bab ke -23 Bab Niat di Dalam Sumpah)⁴².

Cara memahami makna jihad dalam Al-Qur’an, setidaknya ada empat pesan yang disampaikan Al-Qur’an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yaitu jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama (Abu Nizhan, 2011: 546). Keempat makna tersebut tentunya mempunyai fungsi dan periodisasi tersendiri, sehingga tidak bisa dicampuradukkan keempat makna tersebut, kapan jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama⁴³.

Mengapa konteks budaya (*the cultural context*) dalam film ini juga menggambarkan nilai-nilai islami?

Cultural context (konteks budaya), *al thaqafah*, *al hadharah*, *al*

⁴¹ Black, Michael, *Dance With Wolves*, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011), Chapter-III part-one

⁴² Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad, “Al-Lu’ Lu’ wal Marjan Fima Ittaqa ‘alihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim; Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim”; Penterjemah: Arif Rahman Hakim, Lc, (Solo: Darul Hadits Qahirah/Insan Kamil, 2018), hal 523-525

⁴³ Abdul Fattah, *Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam*, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam-Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016*, hal 68

umran dalam pandangan ulama (pakar Muslim)

Sebuah persahabatan yang tulus ditampilkan dalam film *Dance With Wolves*. Persahabatan yang erat antara Dunbar dengan *Kicking Bird*, sang Tabib, serta Ten-Bears, sang Kepala suku. Tatkala Letnan Dunbar, yang telah bersahabat dan menjadi bagian dari suku *Sioux*, diculik dan dijadikan tawanan oleh pasukan kaveleri, maka *Kicking Bird* bersama *Ten-Bears* menyusun rencana untuk melakukan aksi penyelamatan. Aksi penyelamatan tersebut berjalan dengan strategi yang baik dan berhasil melakukan aksi penyelamatan Letnan Dunbar⁴⁴.

Penjabaran konsep “Persahabatan” dalam Islam telah dijelaskan sebelumnya, pada penafisiran QS. At-Taubah [9]: 16, QS. As Syu’araa [26]:101, Ash Shaaffaat [37]:50~56, QS. Fushshilat [41]:34, QS. Al-Hujuraat [49]: 10.

Teman yang selalu setia dan dapat dipercaya dalam segala keadaan, maka inilah yang diajarkan Islam kepada manusia dalam hal memilih dan memelihara persahabatan. Hal itu mendorong seseorang untuk memiliki teman baik yang mengingatkan akan Tuhan dan menjaga aman dari dosa. Seseorang percaya bahwa dalam mencari teman harus selektif. Menjadi teman yang baik akan menuntun ke jalan yang benar sementara yang buruk mengarah pada dosa. Tidak hanya jalan kebenaran di dunia ini tetapi juga membawa ke dunia berikutnya.

Sabagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 67, yang artinya “*Kawan-kawan dekat pada hari itu, sebagian jadi musuh dan yang sebagian, kecuali orang-orang yang taqwa*”. Juga pada QS. Al Furqaan [25]: 28, yang artinya “*Wahai malang, mengapa si anu yang kuambil menjadi teman*”.

Keterkaitan antara persahabatan dan budaya (*cultural context*) telah ditegaskan pula oleh PBB. PBB mendeklarasikan dan mengakui bahwa 30 Juli sebagai Hari Persahabatan Dunia pada 2011. Hal ini disampaikan dengan gagasan bahwa persahabatan antar orang, negara, budaya, dan individu dapat menginspirasi upaya perdamaian dan membangun relasi antara masyarakat. Resolusi tersebut menekankan pada pelibatan anak muda, sebagai pemimpin masa depan, dalam kegiatan masyarakat yang mencakup budaya yang berbeda dan mempromosikan pemahaman internasional dan rasa hormat terhadap keanekaragaman. Pernyataan ini diberitakan pada artikel harian “*Kompas*” tanggal 30 Juli 2020 dalam memperingati hari Persahabatan Dunia 2020⁴⁵.

Bagi mukmin, satu-satunya dasar yang kokoh untuk menjalin persahabatan adalah Islam. Persahabatan memiliki arti penting dalam Islam, sering kali Nabi SAW membicarakannya untuk memiliki teman dan sahabat yang baik. Teman yang baik adalah orang yang

⁴⁴ Black, Michael, *Dance With Wolves*, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011), Chapter-XXIX

⁴⁵ Retia Kartika Dewi, Hari Persahabatan, Sejarah, dan Maknanya, *Harian Kompas-Kompas.com*, 30 Juli 2020

membimbing anda, mendukung anda, mengakomodasi kesalahan anda tetapi memperbaikinya dan mencintai dan memaafkan anda karena Allah. Oleh karena itu, penting untuk memilih teman dengan hati-hati⁴⁶.

Pernikahan:Prosesi pernikahan yang harus dilalui yang dikisahkan dalam film ini amatlah mendekati dengan proses pernikahan dalam Islam. Dimana Letnan *John Dunbar* akan menikahi seorang wanita (*Stands With A Fist*) yang baru saja ditinggal mati oleh suaminya, disaat musim cherry lalu. Hal ini membuat *Dunbar* harus menunggu masa “*widowhood*” sang wanita berakhir, yang dalam istilah Islam disebut ‘masa *iddah*’.

*“Marriage was in their minds from the beginning. It was something they both wanted. And the sooner the better. But her widowhood was a major stumbling block. There was no prescribed period of mourning in the Comanche life way, and release could come only from the woman’s father.”*⁴⁷

Hal pernikahan dalam konsep Islam telah dibahas sebelumnya, yaitu sebagaimana tersebut dalam QS. Yaasin [36]: 36, QS. Al-Baqarah [2]: 234-235, QS. An-Nisaa [4]: 34. Diawali bahwa semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan, kemudian diajarkan konsep pra-nikah hingga bagaimana seharusnya seorang laki-laki terhadap perempuan.

Selain itu juga diriwayatkan dari sabda Rasulullah SAW mengenai hal meminta izin janda untuk menikah adalah dengan ucapan sedangkan gadis dengan diamnya, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,”Seorang janda tidak dinikahkan sehingga ia diminta pendapatnya dan seorang gadis tidak dinikahkan sehingga ia dimintai izin.” Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW bagaimanakah pemberian izinnya?’ Rasulullah SAW bersabda, “Ketika ia diam.” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-67 kitab nikah, bab ke-41 Bab seorang ayah tidak boleh menikahkan anaknya baik gadis ataupun janda kecuali dengan ridhanya)⁴⁸.

Kemudian untuk dapat meminang sang wanita, maka pihak calon pengantin harus dapat memberikan “*Some things up*”, dimana dalam Islam dapat dikiasikan sebagai mahar. Akan tetapi kondisi calon pengantin pria yang sangat miskin, yang mengatakan saya tidak punya banyak harta. Namun dukungan dari semua masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat terkumpul lebih dari 20 ekor kuda “*ponies*” terbaik untuk diserahkan sebagai syarat dalam pernikahan. Akhirnya

⁴⁶ Khichi, Ali hassnain khan - Nosrati, Mahdi, 2016, A Good Friend in Islam, Pure Life **Volume 2, Issue 4**, hal. 10

⁴⁷ Black, Michael, Dance With Wolves, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011), Chapter-XXVI part one

⁴⁸ Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad, “Al-Lu’ Lu’ wal Marjan Fima Ittaqa ‘alihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim; Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim”; Penterjemah: Arif Rahman Hakim, Lc, (Solo: Darul Hadits Qahirah/Insan Kamil, 2018), hal. 352

pernikahan dapat dilakukan setelah ‘masa iddah’ serta ‘mahar’ dipenuhi⁴⁹.

Persoalan mahar atau mas kawin tidak dapat dipisahkan dalam suatu pernikahan. Konsep mas kawin ini diajarkan pada QS. An-Nisaa [4]: 4. Hal ini tentunya untuk juga untuk menjaga atau menghormati kaum perempuan, akan tetapi juga tidak memberatkan bagi laki-laki untuk melakukan pernikahan.

Jumhur fukaha secara aklamatif menyepakati bahwa mahar wajib diberikan suami kepada istrinya. Banyak ayat Al Quran dan rangkaian Hadis dengan jelas menegaskan hal ini. Tidak ada *dispute* atau perbedaan pendapat di kalangan fukaha tentang kewajiban pembayaran mahar kepada pengantin perempuan. Namun waktu penyerahan, terutama jenis dan jumlahnya, merupakan hasil negosiasi dan kesepakatan suami dan istri dengan mempertimbangkan nobilitas keluarga istri. Pranata mahar adalah satu instrumen hukum yang original Islam. Ia memiliki *genre* yang khas Islam di basis nilai-nilai moral. Setiap adat lokal memiliki aturan tentang syarat kesahihan pernikahan. Salah satunya adalah aturan tentang pemberian yang harus diserahkan ke pihak yang dinilai dirugikan sebagai akibat perkawinan. Jenis objek yang diberikan sangat beragam. Di sini pemberian dianggap sebagai satu upaya pemulihan

(restitusi) kerugian yang dialami pihak tertentu⁵⁰.

Selain itu mengenai bagian dari proses pernikahan diriwayatkan juga oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya mengenai *walimah*, sebagai pesta pernikahan, adalah jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan.”Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi SAW melihat bekas warna kuning (dandan) pada diri Abdurrahman bin ‘Auf. Nabi SAW berkata,”Apakah ini?” Abdurrahman berkata,’Aku menikahi seorang perempuan dengan mahar emas seberat biji.’ Rasul SAW berkata,”Semoga Allah memberkahimu. Buatlah *walimah* walaupun hanya dengan satu ekor domba.” (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-67 Kitab Nikah, bab ke-56 Bab Mendoakan Orang Yang Menikah)⁵¹.

Beberapa proses pernikahan budaya (peran orang tua, lamanya bertunangan, tingkat publisitas) dipisahkan oleh kelas sosial dan status keuangan. Namun, peran sumber daya dalam proses ikatan berpasangan dapat dieksplorasi lebih jauh. Banyak budaya, upacara pernikahan tidak hanya berisi ritual reproduksi dan kesuburan yang penting bagi kedua jenis kelamin, tetapi juga menampilkan kekayaan dan sumber daya dari pihak

⁴⁹ Black, Michael, *Dance With Wolves*, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011), Chapter-XXVII part four to five

⁵⁰ Noryamin Aini: Tradisi Mahar di Ranah Lokalitas Umat Islam, *Ahkam*: Vol. XIV, No. 1, Januari 2014, hal. 26-27

⁵¹ Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad, “Al-Lu’ Lu’ wal Marjan Fima Ittaqa ‘alihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim; Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim”; Penterjemah: Arif Rahman Hakim, Lc, (Solo: Darul Hadits Qahirah/Insan Kamil, 2018), hal. 354-355

pengantin pria, yang merupakan kepentingan evolusioner khusus bagi wanita, dan simbol kesucian di pihak wanita, pengantin wanita, yang secara evolusioner menarik bagi pria. Pada dasarnya, pernikahan tidak hanya merupakan kodifikasi ikatan berpasangan tetapi juga merupakan tampilan tujuan dan strategi reproduksi pria dan wanita⁵².

Diceritakan pada film ini *Dunbar* dapat hidup bersama dan berbaur dengan suku Indian *Sioux*. Ini adalah suatu keberhasilan komunikasi lintas budaya yang ditunjukkan oleh *Dunbar* dan juga para suku Indian *Sioux*. Bahkan terjadi asimilasi.

Pada komunikasi lintas budaya dan agama memungkinkan interpretasi yang fleksibel dan bijak atas pluralisme / multikulturalisme oleh pengirim dan penerima budaya yang berbeda melalui saluran atau media konvensional dan modern. Ketiga elemen (pengirim, penerima, dan *channel*) memiliki interpretasi dan hasil yang berbeda dalam umpan balik yang mereka berikan. Komunikasi menghasilkan interpretasi yang mirip atau berbeda. Pluralisme / multikulturalisme bermanfaat dalam pembebasan yang diberikannya dari hegemoni budaya besar atas budaya minor dan dari keseragaman budaya eksploitatif dan imperialistik budaya oleh kelompok dominan atas kelompok minoritas. Keduanya menyiratkan kristalisasi internal dan pemberdayaan budaya atau

⁵² Burch, Rebecca. "The Wedding as a Reproductive Ritual", *Review of General Psychology* 1–17, 2019, hal. 2

sub-budaya kecil yang relatif tertutup dan diabaikan⁵³.

E. KESIMPULAN

Perkembangan *genre* telah sangat pesat bahkan teori *genre* telah menjadi bagian pembelajaran dari media lain, seperti sastra dan theatre. *Genre* sebagai kategori yang terkenal dalam kritik film dan studi perfilman, film *genre* juga telah menjadi area pembelajaran populer di akhir era 1960an. (Schweinitz 1994: 101-104). Sementara untuk artikel-artikel "Genre" (Tudor 1973).⁵⁴

Dari penjabaran yang telah diberikan pada makalah ini, yang merupakan kisah fiktif dari "First Lieutenant John J. Dunbar, United States Army" atau yang dikenal juga sebagai "Dance With Wolves" merupakan hasil kreasi imajinasi yang sangat inovatif dari kerjasama seorang pengarang *Michael Blake* dan seorang produser *Kevin Costner*. Hasil yang spektakuler ini setelah dilakukan pengkajian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kaidah Islam, yang disadari ataupun tidak, muncul atau tersampaikan. Hal ini yang membuktikan bahwa Islam merupakan suatu agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana disebutkan dalam surah QS. Al-Anbiya [21]: 107, yang kurang

⁵³ Bakti, Andi Faisal, (2013). "Multiculturalism in Indonesia: a Communication Perspective." In Jamal Erline et Yves Theoret (eds) *Reflexions Sur Les Diversites Mondiales*. ORBICOM, Casablanca, Maroko, hal.125-130

⁵⁴ Bothmann, Nils, *Genre Theory. In: Action, Detection and Shane Black*, (Wiesbaden: Springer VS, 2018) https://doi.org/10.1007/978-3-658-24078-3_2, hal.11-54

lebih artinya “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad SAW) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam*”.⁵⁵

Penafsiran dari ayat tersebut adalah sebagai berikut, “Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah system yang membawa bahagia bagi manusia seutuhnya, dan memimpinkannya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini. Risalah Muhammad SAW datang kepada kemanusiaan setelah ia sampai ke zaman kedewasaan akal. Dia datang sebagai sebuah kitab yang selalu terbuka untuk segala turunan demi turunan, generasi demi generasi. Dia mengandung pokok-pokok ajaran manusia yang tidak berubah-ubah, bersedia menerima keperluan hidup yang selalu baru, yang diketahui oleh Pencipta manusia sendiri”⁵⁶. Begitulah konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah itu secara saintifik dapat disebut sebagai *seminal concept* atau konsep awal. Ia mengajarkan tentang *al-‘ilm*, *al-‘âlim* (manusia), dan *al-ma’lûm* (alam semesta) yang saling berkaitan⁵⁷.

Selain itu juga membuktikan bahwa keterkaitan Islam dan *genre* dapat mengambil manfaat dalam melakukan hubungan dan komunikasi dengan

kelompok lain. Kemampuan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan ini dalam rangka dakwah Islam. Sebagai media dakwah, Film secara psikologis menampilkan pesan secara hidup dan mempunyai keunggulan daya efektifitasnya terhadap penonton. Dukungan kemajuan teknologi di zaman sekarang dapat lebih mengefektifkan pemanfaatan media tersebut. Seiring dengan perkembangan perfilman saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para *producer* memproduksi karya-karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan dapat menjadi media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

Film terbaik itu adalah yang menantang dan membuat berpikir, bagaimanapun, dan merubah seseorang menjadi yang ingin menonton film karena tahu mereka akan melihat sesuatu yang bagus dan kemudian meninggalkan film dengan memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang telah mereka lihat, bersama dengan tampilan yang jelas di film⁵⁸.

Pada studi ini baru mencakup satu *genre*, *western*, yang mana dapat dikembangkan pula pada *genre* film yang lain tentunya diluar film religious Islam, sehingga lebih menambah keyakinan bahwa semua yang ada di

⁵⁵ Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Theological Journal Kerugma*, vol. 1, no. 1, 2018, hal. 1-18, doi:10.33856/kerugma.v1i1.50.

⁵⁶ HAMKA, Tafsir Al Azhar, Penyunting Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020), QS. Al-Anbiya [21]: 107

⁵⁷ Zarkasyi, Hamid Fahmy, 2015, Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam, Tsaqafah-Jurnal Peradaban Islam, Volume II, No. 1, Mei 2015, I-28, hal. 10

⁵⁸ Weiss, Asher, 2018, "21st Century Film Criticism: The Evolution of Film Criticism from Professional Intellectual Analysis to a Democratic Phenomenon", hal 31

alam ini telah diatur dan dituliskan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Jadi sebagai alternatif dalam menjalankan dakwah selain melalui film dapat juga melalui studi atau kajian dari suatu film non-religius Islam. Topik seperti ini bisa menjadi sumber inspirasi untuk penelitian masa depan sebagai bagian dari peningkatan pemahaman tentang dinamika dakwah, khususnya dibidang perfilman.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, "*Al-Lu' Lu' wal Marjan Fima Ittaqa 'alihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim; Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*"; Penterjemah: Arif Rahman Hakim, Lc, Cetakan ke-22 (Solo: Darul Hadits Qahirah/Insan Kamil, 2018)

Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam", *Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 2*, Juli 2019

Altman, Rick, *Film/Genre*, (London: British Film Institute, 1999).

Anshori, Cecep Sudirman, "Ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan professional", *Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol 14 no.1*, 2016

Ardiyanti, Handrini, "Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya",

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara II, Lantai 2, DPR RI, 2017

Bakti, Andi Faisal – Meidasari, Venny Eka, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314* | Volume 04, Nomor 01, Juni 2014 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, 2014

Bakti, Andi Faisal, "Multiculturalism in Indonesia: a Communication Perspective." *In Jamal Erline et Yves Theoret (eds) Reflexions Sur Les Diversites Mondiales. ORBICOM*, Casablanca, Maroko, pp.125-130, 2013

Black, Michael, *Dance With Wolves*, First E-Book Edition, (Los Angeles: ZOVA Books, 2011)

Bothmann, Nils, Genre Theory. *In: Action, Detection and Shane Black*, (Wiesbaden: Springer VS, 2018)

Branston and Stafford, *The Media's Student Book*, fifth edition first published (London: Routledge, 2010)

Brownrigg, Mark, "Film Music and Film Genre", *University of Stirling*, April 2003

Burch, Rebecca, "The Wedding as a Reproductive Ritual", *Review of General Psychology 1-17*, 2019

- Chandler, Daniel (1997): "An Introduction to Genre Theory" [WWW document] URL http://www.aber.ac.uk/media/Documents/intgenre/chandler_genre_theory.pdf
- Cowan, Philip, "Aesthetic Elements Of The Cinematographic Image, Film & TV School Wales", *Faculty of Creative Industries, University of South Wales*, 2019
- Dewi, Retia Kartika, "Hari Persahabatan, Sejarah, dan Maknanya", *Harian Kompas-Kompas.com*, 30 Juli 2020
doi:10.1017/S1816383115000697
- Faruqi, Yasmeen Mahnaz, "Islamic view of nature and values: Could these be the answer to building bridges between modern science and Islamic science", *International Education Journal*, © 2007 Shannon Research Press
- Fattah, Abdul, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*-Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016
- Fisher, Luchina, "How 'Dances With Wolves' became an Unexpected Hit 25 Years Ago", *ABCNews*, 21 November 2015
- HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, 9 jilid lengkap, Penyunting, Joko Waskito, (Jakarta: Gema Insani, 2020)
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Islam Rahmatan Lil 'Alamin", *Theological Journal Kerugma*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 1-18,
doi:10.33856/kerugma.v1i1.50.
- Khichi, Ali hassnain khan - Nosrati, Mahdi, "A Good Friend in Islam", *Pure Life* Volume 2, Issue 4, 2016
- Lundby, Knut, Hoover, Stewart, *Rethinking Media, Religion, and Culture*, (California: Sage Publication Inc., 1997)
- Mohamed, Abdulfatah Said and Ofteringer, Ronald, "Rahmatan lil-'alamin" (A Mercy to all creation): Islamic voices in the debate on humanitarian principles, *International Review of the Red Cross*, Volume 97, Issue 897-898: *Principles guiding humanitarian action, 2015*, pp. 371 - 394, Published online by Cambridge University Press
- Morais, Richard C., "Kevin Costner Journeys to a New frontier", *The New York Times*, November 4 1990
- Natali, M., "The Sublime Excess of the American Landscape: Dances with Wolves and Sunchaser as Healing Landscapes", *Le Paysage au cinéma*, Volume 12, numéro 1, automne 2001, 105-125
- Neale, "Genre Repertoires", *MediaMagazine* 67, (London: The English and Media Centre, EMC, 2019)
- Neale, Steve, "*Genre and Hollywood*", This edition published in the Taylor & Francis e-Library (London: Routledge, The Taylor & Francis group, 2005)
- Nugroho, Eko, "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural",

- Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Jurnal Communicology* Vol.7 (No. 2), 2019
- Pinion F.B., *Fictional Autobiography. In: Hardy the Writer.* (London: Palgrave Macmillan, 1990)
- Rayner, P., Peter W. & Stephen K., "AS media studies: The essential introduction", *New York: Routledge*, 2004
- Richard C. Morais, "Kevin Costner Journeys to a New frontier", *The New York Times, November 4, 1990*, (New York: The New York Times Company, 1990)
- Richard J. Chacon & Rubén G. Mendoza, "The Ethics of Anthropology and Amerindian Research-Reporting on Environmental Degradation and Warfare", *Springer Science+Business Media, LLC*, 2012
- Strang, Brent, "Beyond Genre and Logos: A Cinema of Cruelty in Dodes'ka-den and Titus", *Cinephile Vol. 4 No. 1 Summer 2008, The Film Studies Journal of The University of British Columbia*, (Vancouver: The University of British Columbia Film Program, 2008)
- Tim Ahli Tafsir dibawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, "Al-Mishbaahul Muniir fii Tahziibi Tafsiiri Ibni Katsiir, Shahih Tafsiir Ibnu Katsir", Daarus Salaam Iin Nasyr wat Tauzi', Cetakan ke-Delapan Belas, (Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Maktaba Darussalam/Pustaka Ibnu Katsir, Dzul Qa'dah 1440 H / Agustus 2019 M)
- Weber, Bruce, "Michael Blake, 69, Writer, Dies: Won Oscar for Dance With Wolves", *The New York Times, May 4, 2015*, (New York: The New York Times Company, 2015)
- Weiss, Asher, "21st Century Film Criticism: The Evolution of Film Criticism from Professional Intellectual Analysis to a Democratic Phenomenon". *CMC Senior Theses.1910*, 2018. http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/1910
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Tamaddun sebagai Konsep Peradapan Islam", *Tsaqafah-Jurnal Peradaban Islam, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia*, Volume II, No. 1, Mei 2015, I-28.